

## MANAJEMEN KECERDASAN EMOSI GURU MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Julinda Siregar<sup>1\*)</sup>, Erni Murniarti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Indraprasta, Jakarta, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

<sup>\*)</sup>Corresponding author, e-mail: [yulinda.siregar@yahoo.com](mailto:yulinda.siregar@yahoo.com)

### Abstract

Emotional intelligence management is one of the important concerns for the world of education, teachers are responsible for educating, teaching, training, and are expected to have emotional intelligence management. This study aims to determine the emotional intelligence management of teachers in overcoming juvenile delinquency in high school/vocational high school students (SMA/SMK). This research method uses literature review, namely by collecting various reference sources related to emotional intelligence management in overcoming juvenile delinquency, the data collected is analyzed using content analysis methods. The occurrence of high school students is the lack of teacher emotional intelligence in understanding, paying attention, communicating effectively, and feelings that are less sensitive to adolescents which results in high school students being less able to channel their talents, interests, and creativity so that high school students as teenagers express their desires with activities. activities that violate norms, both legal, social, customary, and religious norms. The results of this study found juvenile delinquency caused by various factors, including internal and external factors. External factors include the teacher's emotional intelligence.

**Keywords:** juvenile delinquency, management, teacher emotional intelligence

### Abstrak

Manajemen kecerdasan emosional merupakan salah satu perhatian yang penting bagi dunia pendidikan, guru yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, melatih, dan diharapkan memiliki manajemen kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kecerdasan emosional guru mengatasi kenakalan remaja pada peserta didik SMA/SMK. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan manajemen kecerdasan emosional dalam mengatasi kenakalan remaja, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Terjadinya kenakalan remaja pada diri siswa SMA adalah kurangnya kecerdasan emosi guru dalam memahami, memperhatikan, berkomunikasi secara efektif dan perasaan yang kurang peka terhadap remaja yang mengakibatkan Siswa SMA kurang dapat mengalirkan bakat, minat, dan kreativitasnya sehingga siswa SMA sebagai remaja mengekspresikan keinginannya dengan kegiatan-kegiatan yang melanggar norma, baik norma hukum, sosial, adat, dan agama. Hasil penelitian ini menemukan adanya kenakalan remaja yang disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain kecerdasan emosional guru.

**Katakunci:** manajemen, kecerdasan emosional guru, kenakalan remaja

**How to Cite:** Siregar, J. ., & Murniarti, E. (2021). MANAJEMEN KECERDASAN EMOSI GURU MENGATASI KENAKALAN REMAJA . *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 100-109.  
<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.54>

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi kehidupan manusia istilah remaja ini dikenal dengan “adolescence” tumbuh menjadi orang dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial. Rentang waktu batasan usia remaja ini dibedakan menjadi tiga yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Desmita, 2013). melihat rentang waktu yang cukup lama masa remaja ini dimana tugas masa remaja ini adalah menyelesaikan krisis yang diharapkan terbentuk identitas yang stabil yang memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya dan mampu menyesuaikan diri sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja idealnya mempersiapkan diri untuk menuju masa depan yang lebih cerah dan menjadi generasi penerus bangsa.

Kegagalan dalam menetapkan krisis tentang masa remaja secara stabil akan sangat membahayakan masa remaja, sebab masa depan ditentukan oleh penyelesaian krisis identitas (Erikson, 1989). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ketika anak remaja tidak memahami krisis identitasnya dengan baik akan membahayakan dirinya sendiri di masa yang akan datang, artinya anak remaja akan membantu menyimpang atau melakukan pemahaman terhadap krisis identitasnya. Krisis identitas menyebabkan perilaku anak remaja cari perhatian dengan cara yang salah seperti mengendarai motor dengan tidak memenuhi aturan berlalu lintas, melakukan tawuran antar kelompok, melakukan perampokan, pencurian dan kriminal lainnya.

Komitmen merupakan fondasi yang menjadi landasan terbentuknya suatu perasaan identitas yang bersifat kontinu. Substansi komitmen yang diperoleh dari kelompok-kelompok etnik atau agama tertentu dimana anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan adat istiadat, ritual-ritual dan ideologi-ideologinya (Hall & Lidzey, 1998). Bila salah dalam memaknai ideologi tertentu akan sangat fatal akibatnya seperti terlibat dalam kegiatan yang melanggar norma agama seperti yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini pada peserta didik SMK yang sedang melakukan Pengalaman Lapangan (Doris, 2019). Kondisi tersebut menjadi perhatian dari para tokoh masyarakat, lembaga hukum, orang tua dan para guru khususnya dalam melaksanakan manajemen kecerdasan emosional guru untuk mengatasi berbagai kejahatan atau kenakalan remaja yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap masyarakat umum. Dalam tulisan ini membatasi pembahasan pada manajemen kecerdasan emosional guru dalam mengatasi kenakalan remaja.

## Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan penelitian Pustaka (Library research), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan tema tentang manajemen kecerdasan emosional guru mengatasi kenakalan remaja. Selanjutnya setelah data terkumpul, penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Penelitian Pustaka ini menggali apa-apa yang sudah dikemukakan para ahli-ahli lain. Peneliti memanfaatkan-penemuan tersebut untuk kepentingan penelitian pengetahuan yang akhirnya dalam bentuk jurnal-jurnal (Suharsimi Arikunto, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas lebih jauh tentang manajemen kecerdasan emosional guru dalam mengatasi kenakalan remaja, penulis akan menguraikan tentang manajemen, kecerdasan emosional, guru dan kenakalan remaja.

### Hakikat Tentang Manajemen

Penyelenggaraan pendidikan membutuhkan manajemen untuk merencanakan tugas, sebagai contoh guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengorganisasian tugas, pengawasan, pemberian motivasi, koordinasi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru (Dirgantara Wicaksono, 2016), selanjutnya Suparno Eko Widodo (2015) menyatakan dalam melaksanakan manajemen sumber daya manusia perlu ada pendekatan kemanusiaan, pendekatan system dan pendekatan pro aktif. Guru sebagai sumber daya manusia yang berada pada garda terdepan menerapkan kegiatan pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan berbagai pendekatan.

Guru profesional transformational adalah guru yang memiliki manajemen kecerdasan emosional dalam memahami peserta didik serta kemampuan peserta didik, selanjutnya mampu memotivasi, menghargai, menerima kelebihan dan kekurangan peserta didik (Dadi Permadi & Daeng Arifin, 2013). Terjadinya kenakalan remaja biasanya karena tidak diterima di dalam kelompoknya atau kurang penghargaan dari teman remaja lainnya. Dedy Mulyasana (2011) menjelaskan bahwa meningkatkan mutu pendidikan itu memerlukan perencanaan dan pelaksanaannya berpusat pada kebutuhan peserta didik, merefleksikannya dengan melakukan kegiatan diskusi antara peserta didik dengan peserta didik dan diawasi oleh guru serta dilakukan evaluasi. Semua itu adalah bagian dari manajemen.

### Hakikat tentang Kecerdasan Emosional

Menurut Fugron Hidayatullah (2012), kecerdasan emosional adalah kemampuan adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya pada saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan. Kemudian Goleman (2015) menyatakan, "Otak emosional yang menjelaskan betapa banyaknya diantara apa-apa yang kita lakukan didorong oleh emosi dan bagaimana kita dapat menjadi sangat rasional di suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat lainnya dan pemahaman dimana emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri". Terkait dengan tugas guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik, dituntut selalu melakukan perilaku yang rasional yaitu menempatkan rasa simpati dan empatinya terhadap peserta didik. Ketika guru salah dalam manajemen kecerdasan emosionalnya dalam menjalankan tugasnya maka akan berpengaruh pula terhadap perilaku peserta didik sebagai anak remaja dapat menjadikan perilaku menyimpang ataupun terjadinya kenakalan remaja. Kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi untuk mengendalikan situasi (Khokhar & Kush, 2009) membedakan perasaan dalam diri individu lainnya

Beberapa hasil penelitian mengungkap bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 26,6% (Andri Priadi, 2018). Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa (Baghdad Afero & Adman, 2016). Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan merupakan kemampuan pemimpin sekolah menyadari dirinya melalui penilaian diri secara mendalam dan membangkitkan rasa percaya diri dan mengelolanya melalui integritas dan kesungguhan hati, inovasi dan penyesuaian diri, memiliki komitmen

yang tinggi, inisiatif dan optimisme serta rasa empati sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama warga sekolah (Antonius Remigius Abi, 2019). Selanjutnya Noorajamsha Nasrin & Azizah H Morshidi (2018) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional semua gender yang berada di tempat kerja merupakan tonggak pada kemajuan organisasi yang harus dinilai berdasarkan kompetensi bukan karena gendernya. Menurut Rizky Fikriyah, dkk (2016), kecerdasan emosional memiliki pengaruh lebih rendah dibandingkan dari faktor diri sendiri siswa terhadap rasionalitas perilaku konsumsi siswa. Emosi dapat memberikan pemikiran yang berharga bagi (Renee, 2015) diri individu agar mampu membangun komunikasi yang harmonis (George, 2000) sehingga manajemen emosional nya dapat mengatasi berbagai kondisi krisis seperti stres, rasa tertekan, kegelisahan yang menyebabkan anak remaja kurang produktif dalam kehidupan sehari-hari.

### **Teori Tentang Guru**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal (UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran (Murniarti, 2020), peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karenanya supaya mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal ini guru yang profesional. Profesional dalam hal ini mampu memahami para peserta didik baik dan memiliki rasa kecintaan terhadap peserta didik dan menjalin hubungan emosional dengan para peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah diarahkan ke arah target tujuan pendidikan secara umum dan tujuan instruksional atau memahami kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Supardi, 2013). Sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik (Murniarti, 2021). Guru secara formal adalah pengajar di sekolah negeri maupun sekolah swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen yang berlaku di Indonesia (Hamzah Uno & Nina Lamatenggo, 2016).

### **Kenakalan Remaja**

Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan kematangan organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa ini sering disebut “Strom & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, serta perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya yang dewasa (Lustin Pikunas, 1976). Uraian tersebut dapat diartikan bahwa remaja yang pada masa stres dan krisis dan merasa menderita memungkinkan remaja tersebut mengalami penyimpangan perilaku ketika kurang mampu menyesuaikan diri. Remaja dalam masa perkembangannya tidak selalu berjalan mulus, hal itu dapat disebabkan oleh ketidakstabilan dalam kehidupannya baik secara sosial, politik, ekonomi dan kondisi keluarga yang kurang harmonis dan menyebabkan dampak yang kurang baik terhadap anak remaja dan kemudian menyebabkan penyimpangan perilaku remaja (Syamsu Yusuf, 2011).

Kehidupan remaja merupakan masa yang penuh dengan problematika. Problematika tentang perubahan fisik yang sering menimbulkan kegelisahan dan krisis identitas diri yang berdampak pada perilaku anak remaja. Kartini Kartono (2017), menyatakan bahwa gangguan masa anak-anak dan masa remaja dapat menimbulkan penderitaan emosional pada tingkat

rendah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku dan bila dibiarkan memungkinkan berkembang menjadi bentuk pelanggaran atau kejahatan yang sering disebut kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*). Kenakalan remaja di Indonesia dirasa telah mencapai tingkat yang meresahkan masyarakat. Hal tersebut menuntut perhatian dari para pihak-pihak yang terkait seperti lembaga pendidikan, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk ikut berperan membina para remaja (Sudarsono, 1990). Khususnya dalam tulisan ini guru diharapkan memiliki kemampuan manajemen kecerdasan emosional terhadap siswa dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang penuh simpati dan empati menghadapi para anak remaja khususnya remaja yang sedang duduk di SMA/SMK yang sedang mengalami krisis identitas, yang sedang stres karena gagal dalam percintaan, resah karena kondisi keluarga yang kurang harmonis dan keluarga yang sedang mengalami kondisi ekonomi yang susah yang menyebabkan si anak hingga sampai mencuri. Sebagai guru diharapkan mampu melakukan pendekatan dengan manajemen kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Zakiah Darajat (2016), menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah situasi terjadinya gangguan kejiwaan atas adanya ketegangan dalam diri anak remaja, kehidupan sehari-hari selalu gelisah dan cemas sehingga kehidupan sosialnya menjadi terganggu karena tidak mampu berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan, bahkan kadang hingga melanggar hukum, seperti mencuri, berkelahi menyakiti orang lain karena tidak patuh padanya, membuat keributan di kelompok yang diikutinya, melanggar aturan agama, jadi banyak aturan yang dilanggar mengakibatkan anak remaja membuat ketidaknyamanan terhadap kepentingan umum. Bimo Walgito (1998) menjelaskan bahwa kenakalan remaja atau yang disebut *juvenile delinquency* merupakan perilaku yang melawan hukum akibat sikap tidak peduli dari anak remaja dan tidak mematuhi nilai-nilai moral dan norma agama, hukum dan sosial. Perilaku menyimpang atau kenakalan remaja yang dilakukan si anak remaja tersebut tentu akan membahayakan dan memperburuk masa depan remaja tersebut.

### **Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Faktor keluarga *broken home* menjadi salah satu yang menyebabkan kenakalan remaja, *broken home* itu dilatarbelakangi oleh perceraian, budaya bisu atau komunikasi yang kurang lancar, perang dingin dan ketegangan, sikap memanjakan dan kerapuhan keluarga karena kurangnya nilai-nilai religius dalam keluarga (Bambang Mulyono, 2001). Musbikin (2018) menjelaskan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian orang tua dan orang tua tidak menjadi model dalam keluarga, dan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai moral dan etika kehidupan juga kurangnya ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Sigit Muryono (2009) menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh kelompok teman sebaya yang sudah sering melakukan kenakalan, dan remaja tidak ini tidak mempertimbangkan akibat pelanggarannya. Djuwarijah (2000), menjelaskan kenakalan remaja terjadi karena kurangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, juga karena orang tua kurang menanamkan ajaran-ajaran agama.

Kartini Kartono (2002), menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja khususnya pada tingkat pendidikan menengah SMA/SMK disebabkan oleh faktor internal, berhubungan dengan kurangnya minat dan bakat dalam mengikuti pembelajaran sehingga si anak menjadi malas dan kurang terkontrol serta tidak mendapatkan hasil belajar yang baik bahkan tidak naik kelas dan tidak ingin sekolah lagi dan memasuki dunia teman sebaya yang

sudah tak terarah. Kemudian faktor eksternal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua dan salah pengasuhan dari orang tua, guru dan teman sebaya lainnya.

Selanjutnya kenakalan remaja dapat juga disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan psikologis anak remaja seperti selalu tertinggal kemampuannya dibanding dengan teman sebaya lainnya akhirnya merasa kurang berguna dan frustrasi sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Suripno (2006) menjelaskan sebab terjadinya kenakalan remaja ditinjau dari segi biologis. Hal itu disebabkan pertumbuhan dan bentuk tubuhnya yang tidak lengkap atau memiliki kelainan sehingga sering merasa kecewa dan melampiaskan kekecewaan pada kejahatan seksual.

Melihat penyebab terjadinya kenakalan remaja khususnya di tingkat SMA/SMK, peran guru sangat dibutuhkan terutama yang berhubungan dengan manajemen kecerdasan emosional guru dalam mengatasi kenakalan remaja. Guru yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan diharapkan mampu melakukan manajemen kecerdasan emosionalnya untuk melakukan pendekatan-pendekatan edukatif yang berusaha dengan simpati dan empati terhadap setiap peserta didik, sehingga peserta didik merasakan perhatian dari guru, dan menjadikan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi.

Guru dalam tugas dan tanggung jawabnya tetap berinovasi dan kreatif dalam memotivasi para peserta didik. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru memberikan berbagai arahan kepada peserta didik agar mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan di sekolah seperti: hadir tepat waktu di sekolah, atau dalam kegiatan pembelajaran secara *online*, apakah di *WhatsApp Group* atau di aplikasi *Zoom Meeting* merespon guru dengan sopan, dan mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

#### **Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Khusus di SMA/SMK**

Mengapa masalah remaja ini perlu diatasi? Apa pentingnya kehidupan remaja dalam keluarga? Siapa yang harus menangani kenakalan remaja tersebut? Apa saja bentuk pencegahan yang dilakukan dan seberapa jauh upaya tersebut mencapai tujuan? Kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi perlu penanganan dengan tuntas, karena ketika tidak dituntaskan maka akan terjadi peningkatan kenakalan remaja baik secara jumlah anak remaja yang nakal maupun tingkat kejahatan yang lebih serius.

Masalah kenakalan remaja khususnya di tingkat SMA/SMK tetap menjadi perhatian demi menjaga para generasi muda Indonesia. Sebagaimana yang telah diuraikan oleh para peneliti sebelumnya di atas bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Secara khusus dalam upaya mengatasi kenakalan remaja khususnya di tingkat SMA/SMK ini adalah berhubungan dengan manajemen kecerdasan emosional guru dalam mengatasi kenakalan remaja. Guru harus menjadi teladan dalam membangun komunikasi dan pendekatan pendekatan ketika terjadi kegiatan pembelajaran di sekolah.

1. Guru sebagai pendidik tentunya berhubungan dengan pembentukan afektif siswa menjadikan siswa memiliki sikap yang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap yang disiplin seperti datang tepat waktu dan menegur siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sopan ini berhubungan dengan perilaku dalam berespon terhadap guru, teman kelas dan orang tua serta masyarakat di luar sekolah. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua dan terhadap yang lebih muda,

santun hal ini ditunjukkan dengan sikap yang santun dalam berinteraksi dengan orang lain seperti ke guru, orang tua dan teman sebaya juga terhadap yang lebih muda, ramah itu berarti memiliki sikap yang hangat dan peduli pada orang lain dan suka bertegur sapa serta jauh dari sikap-sikap senang menyendiri, partisipasif artinya di dalam kelas tidak hanya diam tapi ikut aktif dalam mendengar, memperhatikan, bertanya ketika kurang memahami yang diajarkan oleh guru serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Perilaku tersebut akan terbentuk jika guru menjadi model bagi peserta didiknya.

2. Guru sebagai pengajar: hal ini menjadikan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, disini yang dikembangkan adalah kemampuan kognitif peserta didik, untuk itu guru harus cerdas, memiliki pengetahuan yang luas dan kompeten dalam bidang yang diajarkan. Jika siswa sudah memiliki kemampuan afektifnya berkembang dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dalam RPP, diharapkan peserta didik akan semangat dan jauh dari perilaku kenakalan. Dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya peserta didik yang berperilaku menyimpang atau kenakalan remaja disebabkan oleh kegagalan dalam mengembangkan kognitifnya (Djuwarijah, 2000).
3. Guru sebagai pembimbing: dalam melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, kemampuan yang berbeda, sehingga ada kalanya peserta didik melakukan penyimpangan, maka sebagai guru harus dapat membantu peserta didik ke arah tujuan yang ditetapkan. Jadi membimbing itu adalah membantu.
4. Melatih, mendampingi, membina para peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai instruktur agar peserta didik menjadi trampil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
5. Melaksanakan evaluasi dan penilaian, ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya dan untuk menyiapkan laporan pertanggungjawaban kepada orang tua peserta didik.

Semua tugas dan tanggung jawab ini membutuhkan manajemen kecerdasan emosional guru sehingga peserta didik nyaman dan bisa mengatasi timbulnya kenakalan remaja atau peserta didik SMA/SMK. Gangguan kejiwaan (Zakiah Darajat, 2016), stres tingkat tinggi dan gangguan biologis (Suripno, 2006) karena lahir kurang sempurna dan pertumbuhan fisik yang kurang sempurna menyebabkan kenakalan remaja. Maka peran guru disini adalah melakukan pendekatan bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar melakukan konsultasi kepada ahli kejiwaan, karena kenakalan remaja yang disebabkan oleh kejiwaan tingkat tinggi bukan lagi wewenang guru di sekolah.

Selanjutnya upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kenakalan siswa berdasarkan penelitian Baghdad dan Adman (2016) bahwa kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar, yang paling tinggi sebesar 61,6% adalah sikap empati dan simpati guru menjadi salah satu faktor penting untuk merubah perilaku menyimpang peserta didik. Empati dan simpati itu sebenarnya ada karena dipelajari dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Halpen, 2007). Perilaku ikut merasakan yang dirasakan oleh peserta didik yang galau akan dapat dirasakan oleh peserta didik dan

dirasakan sebagai sikap apresiasi guru terhadap dirinya, dan selanjutnya membuat peserta didik termotivasi untuk bersikap baik.

Selanjutnya [Zakiah Darajat \(2001\)](#), [Musbakin \(2018\)](#) dan beberapa peneliti yang telah diuraikan di atas menyatakan kenakalan remaja banyak ditimbulkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya pengajaran dari orang tua tentang ajaran-ajaran agama dan juga kurang penanaman moral kepada pesera didik di rumah. Untuk mengatasi kenakalan remaja khususnya peserta didik SMA/SMK dalam hal masalah kurangnya perhatian orang tua dapat dilakukan hubungan kerja sama guru, wali kelas maupun guru Bimbingan dan Konseling ([Julinda Siregar, 2020](#)).

Jika peserta didik SMA/SMK melakukan kenakalan di kelas seperti perkelahian, maka guru mata pelajaran akan berusaha melakukan pendekatan agar perkelahian dapat diatasi, namun bila tidak teratasi dapat dikomunikasikan dengan wali kelas, bila membutuhkan pendampingan dalam memberikan bimbingan maka peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan agar masalah perkelahian peserta didik dapat diatasi ataupun dituntaskan. Guru Bimbingan dan Konseling akan memberikan layanan konseling individu, konseling konsultasi maupun konseling advokasi terhadap peserta didik yang berkelahi maupun peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja ([Julinda Siregar, 2020](#)).

Selanjutnya kenakalan remaja yang disebabkan oleh keluarga yang *broken home*, ini membutuhkan perhatian dari semua pihak, baik dari orang tua yang sudah bercerai, tetapi anak harus tetap menjadi prioritas, nenek, saudara juga. Orang tua di era sekarang harus tetap menjaga nilai-nilai kearifan yang telah ada sejak dahulu, bagaimana orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya dan era sekarang perubahan yang menuntut orang tua tetap memprioritaskan pendidikan yang layak terhadap anaknya serta memberikan perhatian dengan membangun komunikasi terhadap anak remaja dengan harmonis ([Marganda dkk, 2020](#)). Guru dalam hal ini tetap memerankan manajemen kecerdasan emosionalnya untuk bisa memberikan perhatian lebih kepada remaja yang dari keluarga *broken home* tersebut. Ini tentu bukan hanya tugas guru namun menjadi tugas pemerintah juga memberikan anjuran tentang bagaimana menciptakan keluarga yang sehat, harmonis, hal tersebut bisa dilaksanakan dengan melakukan penyuluhan dari pihak-pihak terkait dengan ketahanan keluarga. Sesungguhnya sudah ada program pemerintah yang untuk melakukan perlindungan terhadap anak, namun karena masih kurangnya pemahaman dari masyarakat maka anak yang berasal dari *broken home* ada yang menjadi anak jalanan dan berperilaku menyimpang sehingga menimbulkan terganggunya rasa aman kepada masyarakat umum, untuk itu pihak-pihak terkait seperti perguruan tinggi ikut dilibatkan untuk membangun ketahanan keluarga harmonis ([Webnar BK, 2020](#)).

## Kesimpulan dan Saran

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak ke arah dewasa. Khususnya remaja peserta didik SMA/SMK yang berada pada usia 15-18 tahun, pada masa ini masa krisis identitas, terjadinya kegelisahan karena perubahan-perubahan yang dialami baik secara fisik maupun secara psikis, terjadinya kegagalan dalam bercinta, kegagalan dalam bidang akademik yang menimbulkan kekecewaan kemudian berpengaruh kepada penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja. Selanjutnya kenakalan remaja khususnya yang terjadi pada peserta didik SMA/SMK ada juga yang dilatarbelakangi kurangnya perhatian dari orang tua, karena orang tua bercerai, kurangnya pemahaman tentang nilai-



nilai moral dan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, sehingga anak remaja banyak mengalami kekecewaan yang mengakibatkan penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja. Untuk itu para orang tua, tokoh masyarakat dan guru harus dapat membantu mengatasi kenakalan remaja. Khususnya di sekolah guru diharapkan mampu menerapkan manajemen kecerdasan emosional untuk mengatasi kenakalan remaja, karena manajemen kecerdasan emosional guru dengan melakukan pendekatan yang bersimpati dan empati serta penghargaan terhadap peserta didik di sekolah mampu mengatasi kenakalan remaja.

Menyajikan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang mengacu pada hasil-hasil penelitian.

## Referensi

- Andri Priadi, 2018, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Guru (studi kasus SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan)*, Jurnal SEMARAK, Prodi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Anang Priyanto & Soenarjati, 2016, *Kriminologi dan Kenakalan Remaja*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Antonius Remigius, 2019, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan*, SOTIRIA (Jurnal Teologi Dan pelayanan Kristiani).
- Bobby DePorter&Mike Hernacki, (2009), *Quantum Learning (terjemahan)*, New York, Deli Publishing.
- Bambang Mulyono, 2001, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penaggulangannya*, Yogyakarta, Kanisius.
- Desmita, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Daniel Goleman, 2015, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Jakarta, Gramedia (Cetakan Keduapuluh).
- Dadi Permadi dan Daeng Arifin, 2013, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Nuansa Aulia.
- Dirgantara Wicakcono, 2016. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta Timur*, Jakarta. Lembaga HIDMAPI.
- Dedy Mulyasana, 2011, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Erikson, EH., 1989, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, terj. Agus Cremer, Jakarta, Gramedia.
- George, J, M, 2000, *Emotional and Leadership: The Role of Emotional Intellegency, Human Realtions*.
- Hamzah Uno dan Nina Lamatenggo, 2016, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hall, Calvin S&Lindzey Gardner, 1998, *Theories of Personality*, Terjemahan. A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobsen, David A., dkk, 2009, *Methods for Teaching*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Julinda Siregar, 2021, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Menengah dan Tinggi*, Jakarta, Unindra Press.
- Julinda Siregar&Evi Fitriyanti, 2020, *Konseling Format Khusus*, Serang Banten, Ahli Media Press.
- Maganda Sihotang dkk, 2020, *Guru Bicara Pendidikan Kearifan di Tengah Pandemi Corona*. Ciamis, Tsaqiva.

- Murniarti, Erni (2020). Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Mengelola Strategi Pembelajaran Home Learning Masa Pandemi Covid 19 di Paud Kasih Efrata Jatiasih Bekasi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 245-254.
- Murniarti, Erni (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427.
- Noorajamsha Nasrin & Azizan H. Morshidi, *Kecerdasan Emosi (EI) dan Perbedaan Gender Dalam Pekerjaan*, Kota Kinabalu Sabah, Fakulti Kemanusiaan: Seni dan Warisan, University Malasya Sabah. Kota Kinabalu Sabah.
- Pikunas Lustin, 1976, *Human Development*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Roonarine, Jaipaul dan James E. Jhonson, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan* (diterjemahkan oleh Sari Narulita). Jakarta. Kencana.
- Rizky Fiqriyah. dkk, 2016, *Pengaruh Pengelolaan Uang Saku, Modernitas, Kecerdasan Emosional, dan Pemahaman Dasar Ekonomi Terhadap Rasionaltas Perilaku Konsumsi Siswa MAN 1 Malang*, Malang, JPE.
- Renee, J.T, 2015 *Emotional Intelligence; A Critical Competency for Leadership Development. The International Jurnal of Transformative Emotional Intellegence: Research, Theory, and Practice*.
- Sal Savere, 2000, *How to Behave so Your Children Will to: Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik* (Alih Bahasa: T. Hermaya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Seel, Barbara.B Richey, Rita. C, 1994, *Instructional Technology: The definition and Domains of The Field*, Washington, AECT.
- Suharsimi Arikunto, 2016, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Supardi, 2013, *Kinerja Guru*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Suparno Eko Widodo, 2015, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan, 2010, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (edisi lengkap), Jakarta, Fokus Media.
- Yusuf Syamsu, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Bandung. Remaja Rosdakarya.